KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
SISKA AMBARWATI
NPM : 1711010145

Jurusan Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
SISKA AMBARWATI
NPM : 1711010145

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M

ABSTRAK

Keragaman suku bangsa, adat istiadat, agama dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan untuk disatukan dalam bingkai motto “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti beragam dalam satu ikatan. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinegri dan saling bekerja sama membangun bangsa. Namun, pada sisi lain kemajemukan tersebut seiring berjalan waktu juga akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Ki Hajar Dewantara memberikan solusi yang dapat diterapkan khusunya di Indonesia yaitu Pendidikan Islam Multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan perspektif Islam. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: Pertama, Bagaimana Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara perspektif Islam**.** Kedua, Bagaimana relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan multikultural perspektif Islam dengan pendidikan saat ini

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research)*. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, catatan, artikel, jurnal, skripsi, tesis atau lainnya yang mendukung untuk penelitian ini. Adapun pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan sekunder. Kemudian data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitik.

Hasil penelitian adalah *pertama*, bahwa Ki Hajar Dewantara mempunyai gagasan yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Multikultural dan sesuai dengan ajaran Islam. Gagasan tersebut meliputi: 1) Konsep Kemerdekaan Diri-Tertib Damai (*Zelfbeschik Kingsrecht)*, 2) Kemanusiaan *(Humanisme*), dan 3) Demokrasi dan Kepemimpinan (*Democratie en Leindershap*). Dalam pelaksaannya ketiga gagasan tersebut melalui metode among. *Kedua*, relevansi Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara Perspektif Islam dengan konteks pendidikan kekinian yakni dapat menjadi solusi mewujudkan orientasi pendidikan yang mengedepankan kemerdekaan diri serta mengakui hak-hak orang lain dan mengedepankan permusyawaratan demi kepentingan bersama.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Ki Hajar Dewantara, Perspektif Islam.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Siska Ambarwati
NPM	:	1711010145
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Perspektif Islam " adalah benar benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* ataupun Daftar Pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2022

Penulis,

Siska Ambarwati

NPM. 1711010145

KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM

Nama : Siska Ambarwati
NPM : 1711010145
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd	**Dra. Isthana, M.Pd**
NIP. 196408051991031008	**NIP. 196507041992032002**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd
NIP. 197205151997032004

KEMENTRIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM**. Disusun oleh **Siska Ambarwati,** NPM: **1711010145,** Jurusan **Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan padahari Kamis, 03 November 2022, Pukul 15.00 s.d 17.00 WIB.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Devi Sela Eka Selvia, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr. Muhammad Akmansyah, MA (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dra. Istihana, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP.196408281988032002

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat: 13).[1]

[1] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung, CV Diponegoro, 2010), h. 518

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur kepada Allah swt. atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan kepada saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada orang orang yang sangat kusayangi dan berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan ini kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Bapak Siswoyo Raharjo dan Ibu Jamiah yang telah mendidikku sejak kecil dengan penuh kesabaran dan kasih saying tulusnya, yang tulus dan ikhlas selalu menyebut namaku disetiap do'a nya dan selalu memberikan motivasi dan semangat, dukungan moril serta materil.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempatku tercinta dalam menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Siska Ambarwati, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 01 Agustus 1999, penulis merupakan anak dari pasangan bapak Siswoyo Raharjo dan Ibu Jamiah, penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Pendidikan formal penulis dimulai dari taman kanak-kanak (TK) pada tahun 2004-2005 selama 1 tahun di TK Yayasan Wanita Kereta Api Bandar Lampung, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2005-2011 selama 6 tahun di SDN 2 Sawah Lama Bandar Lampung, setelah lulus penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama (SMP) pada tahun 2011-2014 selama 3 tahun di SMPN 23 Bandar Lampung, dan penulis melanjutkan pendidikan menengah atas (SMA) pada tahun 2014-2017 selama 3 tahun di MAN 2 Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bandar Lampung, Juli 2022
Penulis

Siska Ambarwati
NPM. 1711010145

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, segala Puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga tersusun dan terselesaikan skripsi yang berjudul "Pendidikan Multikultural Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Perspektif Islam". Sholawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ , para keluarga, sahabat, serta kita semua pengikutnya, aamiin.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), atas bantuan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd selaku Pembimbing I, dan Dra. Istihana, M.Pd selaku Pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademik fakultas yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Dr. Drs. H. M. Wagianto, SH, MH selaku Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
7. Rohai Inah Indrakasih, MA., M.Hum selaku Pengelola Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. Adikku satu-satunya yang tersayang Destiana Safitri, yang selalu memberikan semangat untukku.

9. Sahabat-sahabatku Squash Delight: Salmah Anisa, Suci Fitridayani, Widia Eka, Weni Fransiska, Yossi Yudia., The Sixter: Anggun Dwi, Cindy Suri, Fidah Talitha, Katrin Vini, Ridita Novi. Yang selalu memberikan dukungan, semangat motivasi, waktunya dan banyak membantu dengan fikiran maupun tenaganya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuanganku PAI angkatan 2017 terkhusus kelas E, Rekan-rekan PPL SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung dan KKN Kelurahan Gunung Sari.

Peneliti berharap semoga Allah swt. membalas amal kebaikan atas bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat keberkahan dan Ridho Allah swt., *aamiin.*

Bandar Lampung, Juli 2022
Penulis,

Siska Ambarwati
NPM. 1711010145

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
RIWAYAT HIDUP ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 9
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Penulisan 17

BAB II LANDASAN TEORI
A. Pendidikan Multikultural 19
1. Pengertian Pendidikan Multikultural 19
2. Ciri-Ciri Pendidikan Multikultural 20
3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural 21
4. Tujuan Pendidikan Multikultural 22
B. Konsep Pendidikan Multikultural Perspektif Islam 23

BAB III BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Biografi Ki Hajar Dewantara
1. Riwayat Keluarga 31
2. Riwayat Pendidikan 32
3. Aktivitas Pergerakan Ki Hajar Dewantara 37

4. Karya-Karya Ki Hajar Dewantara 39
5. Penghargaan yang Diterima Ki Hajar Dewantara 40
B. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Multikultural 41

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Analisis Konsep Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Multikultural dalam perspektif Islam
1. Kemerdekaan diri, Tertib Damai 47
2. Humanisme (Kemanusiaan) 57
3. Demokras dan Kepemimpinan 62
B. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Multikultural Perspektif Islam dengan pendidikan saat ini 67

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 71
B. Rekomendasi..... 72

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk menghindari kesalahpahaman makna yang terkandung dalam memahami judul proposal yang penulis ajukan, maka di pandang perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul proposal ini adalah sebagai berikut : KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM.

1. Konsep

   Menurut Kamus Besar Bahasa Inonesia, konsep adalah rancangan atau buram surat sebagainya. Konsep juga bisa dimaknai sebagai ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret. Konsep yaitu sejumlah pengertian atau ciri yang berkaitan dengan berbagai peristiwa, obyek, kondisi, situasi dan hal-hal lain yang sejenis[1]. Adapun menurut Jujun S. Surya Sumantri bahwa konsep yaitu sistem yang terdiri dari pernyataan-pernyataan agar terpadu utuh dan konsisten[2]. Maka konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Konsep diciptakan dengan mengelompokkan beberapa objek tertentu yang memiliki ciri-ciri yang sama.

2. Pendidikan Multikultural

   Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Kata multikultural berasal dari dua kata yakni ‘multi’ dan ‘kultural’. Secara umum, kata ‘multi’ berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan

---

[1] Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), 65-66.

[2] Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 151.

kata 'kultural' berarti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini disebabkan karena latar belakang seseorang juga berbeda-beda.

Menurut Musa Asy'arie pendidikan multikultural adalah proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural sehingga siswa kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat[3]. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan cara hidup menghormati terhadap perbedaan di tengah-tengah masyarakat yang heterogen untuk mengurangi konflik sosial di masyarakat.

3. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah Bapak dan Pemimpin Umum Taman Siswa, Bapak Pendidikan Nasional dan Pahlawan Kemerdekaan Indonesia[4].

4. Perspektif Islam

Perspektif adalah sudut pandang dan cara pandang kita terhadap sesuatu[5]. Sedangkan Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., berpedoman kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril[6]. Jadi, perspektif Islam yaitu pandangan menurut ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad.

Dengan demikian, menurut peneliti konsep pendidikan multikultural menurut Ki Hajar Dewantara ditinjau dari

---

[3] Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 197.

[4] Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011), 5.

[5] Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, Filsafat Ilmu Komunikasi, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007), 75.

[6] Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 454.

perspektif Islam adalah gambaran tentang bagaimana upaya menumbuh kembangkan cara hidup menghormati perbedaan menurut Ki Hajar Dewantara yang dilihat dari sudut pandang Islam

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman suku bangsa, adat istiadat, agama dan bahasa yang ada di Indonesia sejak lama telah berusaha dirumuskan untuk disatukan dalam bingkai motto "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti beragam dalam satu ikatan. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinegri dan saling bekerja sama membangun bangsa. Namun, pada sisi lain kemajemukan tersebut seiring berjalan waktu juga akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.[7]

Kasus-kasus di atas yang terjadi di tanah air, kebanyakan timbul karena perbedaan yang terjadi di masyarakat. Baik itu perbedaan SARA, pandangan politik, ataupun kepentingan. Seperti konflik Agama di Ambon, konflik antar suku di Sampit, konflik antar etnis pribumi dan etnis Tionghoa serta konflik-konflik lainnya yang telah menyadarkan bahwa jika hal ini dibiarkan maka sangat memungkinkan terjadinya disintegrasi bangsa. Betapa tidak, perbedaan yang ada tidak selalu digunakan untuk menilai budaya atau perbedaan lain yang ada di luar suatu kelompok dengan nilai positif. Justru sebaliknya pemahaman terhadap budaya lain di salah artikan untuk mencari nilai-nilai

[7] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 4.

negatif dari kelompok lain tersebut. Akibatnya memunculkan berbagai sikap dan perasaan etnosentris, stereotip, pelebelan negatif, fanatisme kelompok, dan prejudice kultural semakin menguat di lingkungan masyarakat.

Dari sekian berbagai konflik yang di alami bangsa Indonesia, sebenarnya dapat diminimalisir dengan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.[8]

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat meyakini bahwa dunia pendidikan dapat membangkitkan dan membawa informasi yang universal untuk mengurangi berbagai konflik antar budaya. Guna menghindari munculnya aksi intoleransi, kekerasan, konflik-konflik bernuansa rasial, baik itu dalam dunia pendidikan ataupun dunia politik di masyarakat. Jadi, "Pendidikan multikultural adalah suatu keniscayaan. Ia merupakan pandangan dan metode untuk menggali potensi keragaman etnik dan kultural nusantara, dan mewadahinya dalam suatu manajemen konflik yang mewadai".[9]

Pendidikan multikultural merupakan konsep dan praktik pendidikan yang dirancang untuk memberikan pemahaman tentang keragaman ras, etnis dan budaya suatu masyarakat. Dalam praktiknya pendidikan ini berupaya membangun interaksi sosial yang demokratis, toleran, dan saling menghormati antara orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.[10]

Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat (1) yang berbunyi:

---

[8] H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantang Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 9-10.

[9] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 17.

[10] Gaus Ahmad, dkk, *Cerita Sukses Pemikiran Multikultural di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan TIFA, 2010), 4.

"Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".[11]

Dari prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub pada Undang-Undang tersebut sejalan dengan intisari pendidikan multicultural yang selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme.

Konsep pendidikan multikultural sebenarnya sudah sejak dahulu digagas oleh Ki Hajar Dewantara mengatakan sebagai berikut.[12]

"Pendidikan adalah salah satu usaha untuk memberikan segala nilai-nilai kebatinan, yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan, kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur), tidak hanya berupa "pemeliharaan", akan tetapi juga dengan maksud "memajukan" serta "memperkembangkan" kebudayaan, menuju kearah keluhuran hidup kemanusiaan."

Dilanjutkan dengan Pidato Ki Hajar Dewantara pada rapat Besar Gerakan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) tanggal 9 Maret 1943 di Jakarta. Beliau berkata:

"Sistem pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak kita itu hendaknya didasarkan pada hidup kemanusiaan, yaitu *keluhuran budi*, serta pula bersendi pada segala sifat *peradaban bangsa* dalam arti luas. Dan keluhuran budi serta peradaban bangsa itulah yang didalam kalangan gerakan pendidikan dan pengajaran disebut dengan nama *dasar kebudayaan*, dalam arti mana tidak saja termasuk pendidikan yang dapat memperhalus dan mempertinggi hidup kebatinan, misalnya dengan mementingkan *pelajaran-pelajaran kesenian*, tetapi juga yang dapat menyempurnakan *hidup kemasyarakatan* dalam umumnya, karena derajat masyarakat itu satu-satunya nilai kebudayaan kita".[13]

---

[11] Undang-Undang RI tentang Pendidikan no. 20 tahun 2003

[12] Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 344.

[13] Ibid., 149.

Dari beberapa pemikiran Ki Hajar Dewantara yang dicetuskan sudah menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural telah digagas di Indonesia sejak dulu. Ki Hadjar Dewantara adalah salah seorang pakar yang ikut serta dan memfokuskan keahliannya dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya. Ki Hajar telah mewariskan berbagai jasa dan jiwa kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, dan golongan tertentu. Bahkan, berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti segala alat, usaha dan cara pendidikan harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam.

Keberagaman harusnya dijaga untuk memajukan manusia itu sendiri, karena keberagaman adalah kodrat Allah. Perbedaan antara golongan-golongan manusia sehingga mewujudkan bangsa-bangsa di dunia ini, dengan adat istiadat sendiri, adalah selaras dengan kodrat iradat dari segala makhluk Tuhan, dan niscayalah dengan maksud menertibkan dan memajukan perikehidupan. Dalam sebuah perbedaan harusnya ada sikap toleransi. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa didalam hidup yang bermasyarakat harus ada sikap toleransi, yakni bermurah hati membiarkan orang lain hidup menurut kehendaknya sendiri.[14]

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mempunyai nilai-nilai filosofis yang mendalam dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural. Pemikirannya sejalan dengan Pendidikan Multikultural dalam sudut pandang Islam. Dalam Islam manusia diciptakan berbeda-beda oleh Allah untuk saling mengenal, hal ini tercantum dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13:

[14] Ibid, 394.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling menghujat, menjatuhkan dan bertikai melainkan untuk saling mengenal agar menumbuhkan rasa saling menghormati. Berkaitan dengan ayat tersebut, Zakiyuddin Baidhawy menyatakan bahwa dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13, setidaknya mengandung tiga prinsip utama berkaitan dengan hidup dalam keragaman. Pertama, prinsip *plural is usual*, yakni kepercayaan dan praktek kehidupan bersama yang menandaskan kemajemukan sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak perlu dipertentangkan. Kedua, prinsip *equal is usual*, yakni ayat tersebut merupakan normatifitas bagi kesadaran baru umat manusia mengenai realitas dunia yang plural. Ketiga, prinsip *modesty in diversity*, yakni bersikap sahaja dalam merespon keragaman.[15]

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih lanjut tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan multikultural dengan tinjauan Islam. Oleh

[15] Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 49-52.

karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **"Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Perspektif Islam".**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

   Fokus penelitian merupakan batasan masalah, karena adanya keterbatasan, baik berupa tenaga, dana, waktu dan lebih terfokus lagi.[16]

   Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam perspektif Islam.

2. Sub Fokus Penelitian
   a) Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Islam.
   b) Relevansi antara Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Multikultural Perspektif Islam dengan Pendidikan saat ini.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian. Rumusan adalah suatu panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada objek yang diteliti.[17]

Berangkat dari latar belakang diatas, muncul permasalahan yang akan dikaji yakni :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Islam ?

---

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 290.

[17] Ibid.

2. Bagaimana Relevansi antara Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Multikultural Perspektif Islam dengan Pendidikan saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut Locke, et al, tujuan penelitian berarti menunjukkan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian dan apa yang ingin dicapai oleh peneliti.[18] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pendidikan Multikultural Menurut Ki Hajar Dewantara Ditinjau Dari Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan saat ini".

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memeliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis dan praktis. Peneliti harus menunjukan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.[19]

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, sebagai berikut :

   Penelitian tersebut memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian Pendidikan Multikultural bagi para penggiat pendidikan di Indonesia dan sumbangan dalam pengembangan dari pokok-pokok pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan Multikultural pada masa mendatang.
2. Secara praktis, yaitu sebagai berikut :
   a. Sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat strata satu.
   b. Menjadi tambahan kekayaan atau keluasan keilmuan.
   c. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif di dalam ilmu pendidikan.

---

[18] Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian*, (Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017), 17.

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 235.

d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Tarbiyah khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam.
e. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka pikiran akan pentingnya pemikiran Pendidikan Multikultural Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara ditinjau dari Perspektif Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang pendidikan Multikultural yang dikaji penulis bukan untuk yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan judul penulis sudah banyak dijumpai dalam bentuk skripsi, jurnal maupun buku. Berikut ini beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka dalam penelitian penulis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muzakkir UIN Alauddin Makassar dengan judul "Perspektif Islam tentang Pendidikan Multikultural".[20] Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah garakan pembaharuan dan inovasi pendidikan yang sangat relevan dengan ajaran Islam. Jurnal yang ditulis Muzakkir memiliki kesamaan dengan skripsi penulis, yakni sama-sama mengkaji Pendidikan Multikultural perspektif Islam. Akan tetapi ada perbedaan di fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan Muzakkir hanya terfokus pada Pendidikan Multikultural secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada Pendidikan Multikultural menurut Ki Hajar Dewantara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muthoifin IAIN Surakarta dengan judul "Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar

[20] Muzakkir, *Perspektif Islam tentang Pendidikan Multikultural*, Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol. 07, No. 1, 2018.

Dewantara".[21] Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemikiran Pendidikan Ki Hajar adalah *pancadarma* (lima asas). Sedangkan corak pemikiran pendidikannya adalah nasionalistik dan universal. Jurnal yang ditulis Muthoifin memiliki kesamaan dengan skripsi penulis, yakni sama-sama mengkaji Pendidikan Multikultur Ki Hajar Dewantara. Namun, ada perbedaan di obyek penelitiannya, penelitian Muthoifin hanya membahas multikultural Ki Hajar Dewantara secara umum sedangkan obyek penelitian penulis terfokus pada pendidikan Multikultural menurut Ki Hajar Dewantara dengan sudut pandang Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Shohib Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang Jawa Timur dengan judul "Substansi Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur".[22] Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multicultural sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang sesuai dengan norma negara dan agama. Skripsi penulis memiliki kesamaan dengan jurnal Mochammad Shohib, sama-sama membahas pendidikan multikultural. Namun, ada perbedaan di tokoh kajiannya, dimana jurnal Mochammad Shohib mengkaji multikultur Gus Dur sedangkan skripsi penulis mengkaji Multikultur Ki Hajar Dewantara.
4. Penelitian yang dilakukan oleh AH. Kadir, Saepul Millah, dan Yosep Farhan Dafik Institut Agama Islam Darussalam Ciamis dengan judul "Pendidikan Islam Multikultural Pemikiran Abdul Munir Mulkhan".[23] Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sikap yang berawal dari pemahaman untuk menerima, mengakui, dan menghargai orang lain dengan berbagai latar belakang

---

[21] Muthoifin, *"Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara",* INTIZAR, Vol. 21, No. 2, 2015.

[22] Moch Shohib, "*Substansi Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur"*, Edureligia Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 04, No. 1, 2020.

[23] AH. Kadir, Saepul Millah, dan Yosep Farhan Dafik, *"Pendidikan Islam Multikultural Pemikiran Abdul Munir Mulkhan"*, Bestari Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 14, No, 2, 2018.

yang berbeda. Skripsi penulis memiliki kesamaan dengan jurnal AH. Kadir, Saepul Millah, dan Yosep Farhan Dafik, sama-sama membahas pendidikan multikultural. Namun, ada perbedaan di tokoh kajiannya, dimana jurnal AH. Kadir, Saepul Millah, dan Yosep Farhan Dafik mengkaji multikultur Abdul Munir Mulkhan sedangkan skripsi penulis mengkaji Multikultur Ki Hajar Dewantara.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurjanah dengan judul "Pendidikan Multikultural dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah atas Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)".[24] Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa corak pendidikan multicultural bersifat nasionalistik, universal, dan multicultural sehingga akan tercipta sebuah pendidikan yang bersifat umum dan bisa menerima siapa saja yang ingin belajar. Jurnal yang ditulis Ida Nurjanah memiliki kesamaan dengan skripsi penulis, yakni sama-sama mengkaji Pendidikan Multikultur Ki Hajar Dewantara. Namun, ada perbedaan di obyek penelitiannya, penelitian Ida Nurjanah hanya membahas multikultural Ki Hajar Dewantara secara umum sedangkan obyek penelitian penulis terfokus pada pendidikan Multikultural menurut Ki Hajar Dewantara dengan sudut pandang Islam.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Daru Nur Dianna Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Pendidikan Multikultural dari Perspektif H.M. Rasjidi".[25] Dari penelitian tersebut H.M. Rasjidi mengarahkan pendidikan multikultural kepada: *pertama*, penddidikan pendawasaan atas khasanah perbedaan dari segi definisi agama, konsep teologi, dan sejarahnya. *Kedua*, kesadaran akan perbedaan berimplikasi kepada definisi dan muatan materi multikultural dan multikulturalisme. *Ketiga*, pembangunan sikap toleransi yang

---

[24] Ida Nurjanah, "Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Indonesia (Telaah atas Pemikiran Ki Hajar Dewantara)", Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 1, 2018.

[25] Daru Nur Dianna, "*Pendidikan Multikultural dari Perspekti H.M. Rasjidi*", Profetika Jurnal Studi Islam, Vol. 21, No 1, 2020.

sungguh-sungguh dengan tetap mempertahankan perbedaan yang ada. Skripsi penulis memiliki kesamaan dengan jurnal Daru Nur Dianna , sama-sama membahas pendidikan multikultural. Namun, ada perbedaan di tokoh kajiannya, dimana jurnal Daru Nur Dianna mengkaji multikultur H.M. Rasjidi sedangkan skripsi penulis mengkaji Multikultur Ki Hajar Dewantara.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mukodi Dosen STKIP PGRI dengan judul "Konsep Pendidikan Multikultural ala Ki Hadjar Dewantara".[26] Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran multikultural keunikan manusia dengan keberagaman dapat dihargai secara sepadan. Konsep pendidikan multikultural Tri Pusat Pendidikan ala Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu terobosan baru yakni pendidikan multikultural dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jurnal ini ada kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji Konsep pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara. Akan tetapi ada perbedaan di fokus kajiannya. Penelitian yang dilakukan Mukodi hanya terfokus pada Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara perspektif Islam.

H. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, *Research* merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan.[27] Metode penelitian dapat di artikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid sehingga pada waktu nya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengatisipasi masalah dalam bidang pendidikan

1. Jenis dan Sifat Penelitian

[26] Mukodi, "*Konsep Pendidikan Multikultural ala Ki Hadjar Dewantara"*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 4, Nomer 1, Juni 2012, 634-715.

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2018), 6.

Jenis penelitian yang digunakan yang digunakan penulis adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.[28]

Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. Kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.[29]

Oleh karena itu, dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan menggali data dan informasi dari teori dan pendapat para ahli yang terdapat dalam karya tulis baik berupa buku, artikel mengenai Materi Konsep Pendidikan Multikultural menurut Ki Hajar Dewantara Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan saat ini.

2. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dari penelitian ini diambi dari buku:

---

[28] Milya Sari, *"Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA",* Asmendri, Juni 2020, 44.

[29] Adi Restiawan, Skripsi: *"Materi Pendidikan Akhlak Dalam Terjemah Kitab Minhajul Muslim KaryaAbu BakarJabir Al-Jazairi Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*", (Lampung: UIN Raden Intan lampung, 2019), 17.

a. Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011.
b. Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Kedua : Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1994.

Selain itu, penelitian nantinya juga menggunakan buku-buku lain yang berkaitan dengan sumber data primer sebagai data sekunder. Diantara bukunya adalah:

a. Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
b. Haidar Musyafa, *Ki Hadjar Sebuah Memoar*, Tangerang: Imania, 2017.
c. Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011.
d. Sagimun M.D, *Mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional Kita: Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Bharata,. 1974.
e. Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Jogjakarta: Garasi, 2020.
f. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
g. Agus Pahrudin, Syafrimen, dan Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017.
h. Muzakkir, *Perspektif Islam Tentang Pendidikan Multikultural*, Jurnal Inspiratif Pendidikan, Vol.VII No.1, 2018.

3. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “metode studi pustaka (Library Research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan dari

beberapa buku, dapat berupa buku-buku, artikel/jurnal, dan bahan dokumenter lainnya".[30] Buku buku yang digunakan merupakan buku penunjang dalam menghimpun informasi yang relevan dengan topik masalah yang akan diteliti.

Agar penelitian atau masalah yang diteliti tidak melebar atau tidak sesuai dengan judul. Maka ada tahapan untuk menggali data melaui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Dimulai dengan melihat judul, daftar isi dan daftar pustaka terkait sumber atau refrensi yang digunakan terhadap buku-buku tersebut.
b. Membaca dan mengkaji materi yang membahas topik-topik yang sesuai dengan penelitian tersebut.
c. Melakukan pengembangan analisis terhadap isu-isu atas aspek-aspek yang penting dari topik yang dikaji.
d. Menarik kesimpulan dari buku dan artikel yang telah dibaca dan dikaji.

4. **Teknik Analisis Data**

Analisis Data adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman audio, sajian-sajian video, atau jenis media komunikasi yang lain.[31] Teknologi yang lebih mudah didapatkan di zaman sekarang berupa audio dan video.

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono dalam bukunya mereduksi data berarti merangkum hal- hal pokok dan penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambar yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari dan

[30] S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 145

[31] Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis penelitian (Mencari Hubungan)*, (Jakarta: Erlangga, 1991) , 48

mengumpulkan data yang dicari.[32]

Dapat dipahami bahwa merudiksi data berarti, merangkum hal hal pokok maupun penting yang dikumupulkan dari data primer dan sekunder dan memilih topik yang tepat berkaitan judul yang akan diteliti serta akan mempermudah dalam mengumpulkan data yang akan diteliti.

b. Data Display (Penyajian Data)

Display data atau penyajian data adalah kegiatan yang mencangkup mengorganisasi data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya lebih utuh. Display data dapat berbentuk uraian narartif, diagram alur dan lain sejenisnya atau dalam bentuk ain- lain.[33]

Dari Pengertian diatas dapat dipahami bahwa setelah mendapatkan data dan memilih data kemudian data tersebut dikelompokkan dengan data yang relevan sesuai dengan judul yang akan diteliti kemudian data tersebut di display dengan dijabarkan sehingga menjadi informasi yang memiliki makna tertentu dan bisa berbentuk uraian neratif.

c. Conclsion verifiction (Menarik kesimpulan/ verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikaso adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Dalam simpulan tersebut merupakan kemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan.[34]

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa verifikasi merupakan sesuatu yang dapat memahami suatu makna data yang telah dikumpulkan serta

---

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung : Alfabeta, 2007), 247

[33] Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif : pemahaman filosofis dan metodologi ke arah penguasaan model aplikasi,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 20), 70

[34] Sutrisno Hadi, *Methodology Reserch,* (Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003, Jilid II Edisi IV), h. 43

digabungkan melalui data yang telah dipelorel yang bersumber dari nuku atau jurnal rujukan sehingga dapat diperoleh suatu makna yang sesuai dengan judul yang akan diteliti.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan pola pikir deduktif yaitu penalaran yang berasal dari pengetahuan yang bersifat umum kemudian dapat ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau content analysis.

Metode analisis data yang digunakan adalah untuk membuat inferensi data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang digunakan.

I. Sistematika Penulisan

1. Berisi judul skripsi, logo, nama penulis, nomor pokok mahasiswa, program studi, nama fakultas, Universitas dan tahun ajaran.
2. Berisi halaman judul, Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Biografi dan Karya-Karya Ki Hajar Dewantara, Bab IV Analisis Data, Bab V Kesimpulan dan Saran.
3. Bab I Pendahuluan

   Membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, jenis dan sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.
4. Bab II Landasan Teori

   Pada Bab II mencangkup tentang pengertian pendidikan multikultural, ciri-ciri pendidikan multikultural, prinsip-prinsip pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, dan konsep pendidikan multikultural perspektif Islam.
5. Bab III Biografi dan Pemikiran Ki Hajar Dewantara

Pada Bab III membahas tentang biografi dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Multikultural.

6. Bab IV Hasil dan Pembahasan
   Menguraikan tentang penyajian dan analisis data.
7. Bab V Penutup
   Menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendidikan yang lebih menekankan perbedaan sebagai dasar dari pembelajaran sehingga dari proses tersebut diharapkan dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama. Definisi tersebut sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh James Banks, yakni "pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*." Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai anugrah dari Tuhan.[35] Kemudian menumbuhkan pemahaman seseorang dalam mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan tanpa membeda-bedakan seseorang berdasarkan budayanya.

Sudarminta menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai berikut : a) upaya untuk menanggapi semakin banyaknya sekolah diberbagai belahan dunia yang dihadiri oleh peserta didik dari berbagai latar belakang budaya, etnis, ras, warna kulit dan kelas sosial; b) tanggapan praktis terhadap ketidakmemadai beberapa pendekatan sebelumnya menghadapi keanekaragaman budaya seperti model asimilasi budaya minoritas ke dalam budaya mayoritas, model "*salad bowl*", "*melting pot*" serta rasisme dan deskriminasi terhadap minoritas; c) upaya mereformasi sekolah guna menciptakan iklim pembelajaran yang memberikan kesempatan sama kepada macam-macam siswa dari kelompok yang kurang beruntung karena latar belakang budaya, suku, agama, ras, jenis kelamin, kelas sosial, sehingga mereka nantinya juga dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam memasuki

---

[35] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 175.

pasar kerja dan membangun masyarakat yang adil, demokratis dan sejahtera.[36]

Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, agama, bahasa.[37] Adapun Azra menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk/tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan.[38]

Selanjutnya, Yaqin menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran yang didasari atas perbedaan-perbedaan kultural yang dimiliki peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.[39]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan bisa juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap peserta didik agar menghargai keragaman budaya masyarakat.

2. Ciri-ciri Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

---

[36] Nuril Furkan, *Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah* ("Al-Furqan" Jurnal : Studi Pendidikan Islam. Vol. I No. 1, 2012) 49-50.

[37] Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 50.

[38] Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 40.

[39] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007) 25.

1) Tujuannya adalah membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat berbudaya (berperadaban)"
2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
3) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lain.[40]

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Faud Fanani berpendapat bahwa unsur utama dalam pendidikan multikultural yaitu semua siswa mempunyai hak yang sama, baik secara kedudukan dan kesempatan yang sejajar[41]. Maka dalam pendidikan multikultural akan terbangun karakter siswa yang mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Pendidikan multikultral memiliki kontribusi yang besar terhadap terciptanya perdamaian dan upaya penanggulangan konflik. Sebab nilai-nilai dasar dari pendidikan ini adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: *Prinsip pertama*: pendidikan multikultural merupakan gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua*: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan

---

[40] Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 187.

[41] A. Fuad Fanani, *Islam Mazhab Kritis: Menggagas Keberagaman Liberal*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2004), 16.

kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga*, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat*: berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural yaitu menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan *prinsip kelima*: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Dari uraian di atas, prinsip dari pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mengajarkan keadilan, persamaan, baik dalam kedudukan maupun kesempatan dalam belajar, selain itu pendidikan multikultural juga mengajarkan tentang toleransi maupun menghargai orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Multikultural

Setyo Raharjo mengatakan tujuan pendidikan multikultural adalah membantu anak didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memadai terhadap lingkungan masyarakat yang beraneka ragam budaya.[42] Selanjutnya, menurut Arifin tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan setiap siswa jaminan untuk memperoleh kesempatan yang sama guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.[43]

Adapun menurut Yaqin, Pendidikan Multikultural mempunyai dua tujuan yaitu tujuan awal dan tujuan akhir.[44] Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini

---

[42] Setyo Raharjo, *"Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah"* Jurnal Ilmiah Guru "COPE" No. 02/Tahun VI/Desember 2002. 27.

[43] Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Logos, 2012). 75.

[44] Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 26

hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik. Tujuan awal pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan mulltikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung disekolah kepada para peserta didiknya. Adapun tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Sebagaimana tujuan pendidikan multikultural yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural menghendaki adanya perubahan pembelajaran yang didasarkan pada pemberian kesempatan bagi semua peserta didik sehingga nantinya diharapkan peserta didik dapat mencapai prestasi secara maksimal yang pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter dan sikap demokratis, pluralis, dan humanis terhadap berbagai keragaman yang ada.

B. Pendidikan Multikultural Perspektif Islam

Semua masyarakat menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan. Tapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan- perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berstatement agar perbedaan yang ada itu tetap

dipelihara. Perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan yang ada itu juga muncul dari beberapa kelompok dalam kehidupan masyarakat muslim. Apalagi masyarakat Indonesia yang disusun oleh mayoritas masyarakat muslim. Setidaknya masyarakat muslim yang konon katanya adalah masyarakat yang mencintai perdamaian menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini. Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam tentang wawasan multikultural maka dirasa penting untuk mengemukakan berbagai ayat Al-Qur'an dan tafsiran yang berhubungan dengan hal tersebut. antara lain[45]:

1. Q.S. Al-Hujurat ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*.

Sayyid Quthb dalam tafsir fi Zhilalil Qur" an menjelaskan : "Hai manusia! Hai orang- orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda- beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai- berai, janganlah bermusuhan dan janganlah

[45] Agus Pahrudin, Syafrimen, dan Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017), 39-45.

centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita.

Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku- suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa dintara kamu”. Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji

keluarga dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.[46]

2. Q.S. Ar-Rum ayat 22

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya : *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benarbenar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Muhammad Qurais Shihab Dalam Kitab Tafsirnya AlMisbah menjelaskan : "Al-Qur‖an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, AlQur‖an sangat menghargai bahasa. Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur‖an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah.[47]

3. Q.S. Al-Baqarah ayat 213

---

[46] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* , Jilid 10, (Jakarta: Gema Insani, 2000)

[47] Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ

وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ

ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ

أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى

ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ

وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: *Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keteranganketerangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*

Sayyid Qutb Menjelaskan dalam kitab tafsirnya Fi Zhilalil Qur'an: "Dahulu manusia itu adalah umat yang satu, pada satu Manhaj "jalan hidup" dan satu pandangan.[48]

[48] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* , Jilid 10.

Hal ini boleh juga mengisyaratkan kepada sekelompok kecil manusia pertama yang berupa keluarga Adam dan Hawa dengan anak- anak cucunya, sebelum terjadinya perbedaan mengenai persepsi, pola pikir, pandangan hidup dan keyakinan mereka. Maka Al-Qur‖an menetapkan bahwa asal mula manusia itu satu. Mereka adalah anak dari keturunan pertama, keluarga Adam dan hawa. Allah menghendaki menjadikan seluruh manusia ini produk dari sebuah keluarga yang kecil, untuk menetapkan prinsip kekeluargaan dalam kehidupan mereka, dan menjadikan keluarga sebagai fondasi pertama bangunan masyarakat. Pada waktu itu berbeda-beda pola pikir, arah pandangan, dan banyaklah sistem kehidupan, serta beranekaragamlah kepercayaan mereka. Pada saat demikian, Allah mengutus para Nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

"Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan". Disini tampaklah hakikat yang besar itu bahwa diantara tabiat manusia ialah berselisih. Karena, perbedaan itu merupakan salah satu unsur pokok kejadian mereka, yang mewujudkan hikmah yang tinggi dengan dijadikannya mereka sebagai pengelola bumi ini. Perbedaan- perbedaan ini memerlukan kegiatankegiatan yang bermacam- macam dan persiapan yang bermacammacam pula, agar saling melengkapi, saling membentuk, dan menunaikan peranannya yang global dalam mengelola dan memakmurkan bumi ini, sesuai dengan keputusan umum yang ditentukan dalam ilmu Allah. Oleh karena itu terdapat bermacammacam pendapat dan pemikiran di dalam menghadapi aktifitasaktifitas yang beraneka macam itu.

Perbedaan dalam persiapan dan aktifitas ini menimbulkan perbedaan dalam pandangan, sistem dan jalan hidup. Akan tetapi, Allah ingin memberikan perbedaanperbedaan yang terjadi dalam bingkai yang luas

dan meliputi seluruh mereka manakala itu berjalan dengan baik dan lurus. Bingkai yang besar itu ialah bingkai pandangan iman yang benar dan luas sehingga mencakup bermacam- macam persiapan, potensi dan kekuatan. Maka pandangan iman ini tidak membunuh dan mengekangnya, tetapi justru menatanya, mengaturnya dan mendorongnya ke jalan kebaikan. Oleh karena itu harus ada timbangan yang mantap untuk menjadi tempat kembalinya orang-orang yang berselisih itu, hukum yang adil dan menjadi rujukan orang- orang yang bersilang sengketa, dan kata pasti untuk menyelesaikan perdebatan, serta menjadi acuan semua pihak secara meyakinkan.

4. Q.S. Yunus ayat 99

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ

أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

Artinya:*...dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*

5. Q.S. Al-Baqarah ayat 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ

بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ

ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya:*... tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar*

daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut(ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT) dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dari berbagai kutipan ayat di atas dapat ditegaskan bahwa Islam sebagai suatu agama tidak pernah mengajarkan kekerasan. Islam yang dibawa Rosulullah merupakan agama yang mendatangkan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil‖Alamin). Islam tidak hanya mendatangkan rahmat bagi pemeluk Islam itu sendiri, namun juga mendatangkan rahmat bagi seluruh alam ini. Multikultural prespektif sosiologis terdapat dalam intern umat Islam sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam praktek keberagamaan umat Islam di seantero dunia Islam. Secara internal umat Islam memiliki keanekaragaman madzhab fiqih, tasawuf dan kalam. Dalam bidang fiqih umat Islam Indonesia mengenal adanya madzhab lima, dari Imam Syafii dengan qaul jadid dan qadimnya, Imam Hanafi, Hambali, Abu Hanifah dan Imam Ja'far. Begitu juga dalam ilmu kalam, Imam al-Asyari, dan Maturidy disebut sebagai penggagas Ahlussunnah (Sunni), Wasil bin Atho‖ dengan mu‖tazilahnya. Al-Qur‖an mengingatkan dengan tegas dalam ayat di atas sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.[49]

Dari berbagai macam ayat di atas yang menunjuk pada perbedaan senantiasa ada pada setiap manusia, sudah

[49] M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, Cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 2000)

jelas bahwa perbedaan merupakan hal yang diakui dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan. Dengan kata lain bahwa, Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan kekerasan, tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman al-Nahwi, *Usbul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa asalibuha fi albayt wa al-madrasah wa al-Mujtama*. Damaskus: Dar al-Fikr. 1979.

Agus Pahrudin, Syafrimen, dan Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Lampung Selatan: Pustaka Ali Imron, 2017.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2003.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. 1984.

Gaus Ahmad, dkk, *Cerita Sukses Pemikiran Multikultural di Indonesia*. Jakarta: Yayasan TIFA. 2010.

H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.Grasindo. 2004.

Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Indhra Musthofa, "*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gus Dur"*. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 2011.

Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Kedua : Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1994.

M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat cetakan ke-2*. Bandung: Mizan. 1996.

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Muchammad Tauchid, *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. 2011.

Mukodi, "*Konsep Pendidikan Multikultural ala Ki Hadjar Dewantara"*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 4, Nomer 1. Juni 2012.

Muthoifin, "Pemikiran Pendidikan Multikultural Ki Hajar Dewantara". Intizar,Vol. 21,No. 2. 2015.

Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.

Ni'matul Arofah, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dan Al-Maidah ayat 2*. Malang: UIN Malang. 2017.

Nuril Furkan, *Implementasi dan Pengembangan Pendidikan Multikultural di Sekolah* . "Al-Furqan" Jurnal : Studi Pendidikan Islam. Vol. I No. 1. 2012.

Pilan Darmawan, *"Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam".* Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.

Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian*. Kupang: Jusuf Aryani Learning. 2017. Setyo Raharjo, *"Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah"*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE" No. 02/Tahun VI/Desember 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Suhartono Wiryopranoto, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Budaya. 2017.

Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.

Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi. 2020.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Fakultas Psikologi. 1981.

Undang-Undang RI tentang Pendidikan No. 20 tahun 2003

Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Cetakan ke-1*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.

Zainal Arifin, *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Logos. 2012.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.

Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005.